BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Koran Tempo
Edisi : 22 Mei 2008
Subyek : Pemapasan Curug
Halaman : A9

Pemapasan Curug Jompong Ditentang

BANDUNG -- Rencana pemerintah memapas Curug Jompong di Desa Jelegong, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, ditentang para ahli lingkungan dan geologi terapan. Pemapasan itu dianggap mengganggu produktivitas Waduk Saguling dalam menghasilkan listrik 2.156 miliar watt hours per tahun. “Akibatnya pasokan energi tambahan terganggu, PLN Jawa-Bali bisa putus,” katanya Djoni Santoso, Manajer Lahan dan Waduk Saguling.

Rencana itu sudah ada sejak dua tahun silam. Tim dari Departemen Umum beranggapan, bebatuan yang menjulang pada curug itu menghambat aliran air Sungai Citarum sehingga mengakibatkan banjir di kawasan Bandung Selatan.

Menurut anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok riset cekungan Bandung, T. Bachtiar, banyak risiko yang muncul jika pemerintah berkeras memapas curug itu. Pemapasan membuat lumpur sepanjang 30 kilometer di kawasan itu akan terbawa air dan masuk ke Saguling. Padahal, kini Saguling menampung 84,8 juta meter kubik lumpur dari kapasitas maksimalnya 167,7 juta meter kubik per tahun. Akibatnya, air dengan cepat mengalir di Citarum. Padahal, keadaan hutan di sekitar Citarum sudah semakin gundul. “Ini akan memicu erosi lebih cepat,” ujarnya.

Menurut Djoni Santoso, kondisi ini sangat mengganggu produktivitas Saguling dalam menggerakkan empat turbin yang rata-rata produksinya mencapai 2.156 miliar watt hours per tahun. Apalagi Saguling juga berfungsi menyaring air dari limbah, sampah, dan lumpur sebelum dialirkan lagi ke Waduk Cirata dan Jatiluhur. “Air dari Jatiluhur itu kemudian dikonsumsi oleh warga DKI Jakarta,” katanya.

Bachtiar mempertanyakan jaminan pemerintah jika proyek itu jadi dilakukan. Apalagi upaya pemerintah mengatasi banjir di Bandung Selatan juga tak membawa hasil. Misalnya, meski pemerintah meluruskan *meander* (tikungan sungai yang bentuknya berkelok-kelok setengah lingkaran) di Citarum beberapa tahun lalu, banjir tetap saja melanda Bandung Selatan.

Ahli lingkungan dari Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda, Sobirin, menilai masalah banjir di Bandung Selatan tidak bisa diselesaikan dengan memapas Curug Jompong. “Akar masalah banjir adalah degradasi kawasan lindung di hulu dan perilaku warga yang tidak berwawasan lingkungan,” ujarnya.

Karena itu, kata Sobirin, untuk mengatasi banjir di Bandung Selatan, dia lebih setuju dengan pemulihan kawasan lindung dan lahan basah ketimbang memapas Curug Jompong. “Jumlah penduduk di kawasan lindung harus dibatasi,” katanya. **Rana Akbari Fitriawan**

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup